

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAN	A. B.	BISNIS IN	WASPADA	PRIORITAS	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

H A R I:

minggu TGL. *29 Nopember 87* HAL.

NO:

Masmundari Melukis Tanpa Prestasi

NENEK Masmundari telah berusia 80 tahun. Sekalipun begitu matanya masih awas, telinganya masih tak begitu terganggu, giginya masih utuh, dan jalannya masih tegap. Hanya rambutnya sudah memutih, meski masih ada sedikit rambut hitam tertinggal. Pada usia senja ini ia banyak berkarya dengan melukis dengan lidi tusuk sate untuk pembuatan *damar kurung* di Gresik, Jawa Timur.

Damar kurung adalah sejenis lampion khas Gresik. Benda ini terbuat dari bilah bambu yang dibentuk menjadi kotak. Di antara bilah itu direkatkan kertas minyak yang sudah digambari oleh nenek Masmundari itu. Kotak kerangka bambu berinding kertas itu yang mengurung *damar* (lampu), sehingga bendanya disebut *damar kurung*. Untuk mewarnai lukisan dipakai sumbu (pewarna roti).

Dalam setahun nenek ini mampu mengumpulkan sebanyak 300 karyanya dan setiap *damar kurung* dijual dengan harga Rp 1000. Benda itu hanya dijualnya di pintu masuk pemukiman umum satu hari sebelum bulan puasa dimulai. Dalam tempo singkat *damar kurung*nya habis terjual dan ia memperoleh uang Rp 300.000. Ia percaya nasib sial menghinggapi dirinya bila ia menjual *damar kurung* atau karyanya itu di luar bulan puasa. Untuk menghilangkan tahyul itu tetangganya Imang AW membawanya berikut 64 karyanya ke Jakarta untuk berpameran dan dijual.

Karyanya itu ditampung di Bentara Budaya Jakarta, dan dipamerkan di sana 10-17 November 1987. Tiap karya yang dijual di sini berharga Rp 50.000 tidak berbentuk *damar kurung*, melainkan berbingkai seperti lukisan pada umumnya. Cukup banyak juga karyanya laku dan banyak mendapat perhatian da-

ri pecinta lukisan, entah itu orang Indonesia sendiri atau orang asing.

Seluruh hasil penjualan lukisan itu disumbangkan oleh Bentara Budaya Jakarta kepada si nenek, begitu pula biaya transportasi ke Jakarta pp dan tinggal di Jakarta ditanggung Bentara Budaya. Maklumlah, nenek ini di Gresik hidup dalam kemiskinan, apalagi ia seorang ibu dari anak tunggal dan nenek dari 3 cucu yang hidup serba kekurangan.

Lukisannya mirip lukisan anak-anak, *dadais* Spontanitas terlihat nyata di sini. Tak ada garis yang diulang untuk diperjelas atau dipertebal. Warna-warna yang dimunculkan serba kontras di atas dasar putih. Banyak "anak panah" tercuat di tiap lukisannya yang merupakan cirinya sendiri untuk mengisi ruang kosong pada lukisannya. Istilahnya, *kembangan* untuk hal ini. "Anak panah" itu bisa berwarna biru, merah, hijau dan sebagainya. Daun-daun pohon biasanya digambarnya pada bagian atas atau samping

karyanya secara naif sekali.

Terasa gerak dan kehidupan penuh kekocakan dalam karyanya seperti seorang bapak telungkup sedang dipijat dengan kaki oleh beberapa anak-anaknya berjalan hilir-mudik di punggungnya. Ada menantunya orang Madura (ini tampak dari pakaiannya) berdiri mengawasinya. Ada lagi lukisan, *motor senggol*, (maksudnya *crane*, traktor barang) yang melayang dipenuhi orang. Lukisannya biasanya dibuat dalam 3 bidang yang dibagi secara horisontal.

Improvisasi imajiner juga terlihat dalam karyanya, seperti orang memakai tutup kepala dari panci, atau kereta yang ditarik oleh orang, pasar malam, tarawihan, dan pelbagai pemandangan di desanya. Ia melukis sesuai apa yang dirasakannya dalam hati tanpa pretensi apa-apa, begitu murni. Lukisannya yang bergaya dekoratif ini menarik hati, karena selain lucu, juga menuangkan segala perasaan yang jarang ditampilkan oleh para pelukis lainnya yang terpukau pada cita-citanya. (Francis Handayama).



Lukisan *damar kurung* karya nenek Masmundari umumnya kocak seperti karyanya Bapak Dipijat Anaknya ini (SKM/ Francis H)